

ANALISIS REAKSI SISWA TERHADAP POLA PENUGASAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI JENJANG MADRASAH ALIYAH

Farehna Selda Elwidat¹, Umi Hanifah², Saefullah Azhari³, Nuriya Maslahah⁴

^{1,2,3}PBA FTIK Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

⁴ Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo

[¹farehnaselda27@gmail.com](mailto:farehnaselda27@gmail.com), [²umihanifah@uinsa.ac.id](mailto:umihanifah@uinsa.ac.id),

[³saefullah652@gmail.com](mailto:saefullah652@gmail.com), [⁴nmaslah2@gmail.com](mailto:nmaslah2@gmail.com)

ABSTRACT

Assignment patterns are one of the instructional strategies that play an important role in increasing student engagement in Arabic language learning. This study aims to describe the responses of 78 students to individual, paired, and group assignment patterns and to identify the assignment pattern considered most effective in supporting Arabic language comprehension. This study employed a quantitative approach with a descriptive design. Data were collected through a questionnaire distributed to 78 students using Google Forms. The data were subsequently analyzed using descriptive percentage techniques to identify the tendencies of students' responses to each assignment pattern. The results indicate that all three assignment patterns received positive responses from the students, although each pattern offered different advantages. Individual assignments were considered effective in fostering students' independence in carrying out learning activities and completing tasks independently. Overall, group assignments were the most dominant choice among students and were perceived as the most effective pattern for improving Arabic language comprehension. These findings indicate that assignment patterns should be implemented flexibly by considering the characteristics of the learning materials, instructional objectives, and students' needs.

Keywords: *Assignment Patterns, Individual Assignment, Paired Assignment, Group Assignment*

ABSTRAK

Pola penugasan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang berperan dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons 78 siswa terhadap pola penugasan individu, berpasangan, dan berkelompok serta mengetahui pola penugasan yang dipandang paling efektif dalam mendukung pemahaman bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebar menggunakan Google Form kepada 78 siswa. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik persentase deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan respons siswa terhadap setiap pola penugasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pola penugasan memperoleh respons positif dari siswa, meskipun masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda. Penugasan individu dinilai mampu membangun kemandirian siswa dalam melaksanakan proses belajar dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Secara

keseluruhan, pola penugasan kelompok menjadi pola yang paling dominan dipilih oleh siswa dan dipandang sebagai metode yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan pola penugasan perlu dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Pola Penugasan, Penugasan Individu, Penugasan Berpasangan, Penugasan Kelompok.

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara mandiri maupun kolaboratif. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pemberian tugas.

Metode penugasan adalah salah satu bentuk pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk menyelesaikan kegiatan tertentu sebagai latihan dan penguatan terhadap materi yang sudah diajarkan. Dalam belajar bahasa Arab, tugas dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan berbagai kemampuan bahasa, seperti mendengarkan (*mahārah al-istimā'*),

berbicara (*mahārah al-kalām*), membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan menulis (*mahārah al-kitābah*). Studi Asmawi dan Azisah mengungkapkan bahwa penggunaan metode pemberian tugas dalam pengajaran bahasa Arab terdiri dari tahap persiapan, implementasi, serta tahap akhir berupa penilaian dan evaluasi.

Salah satu unsur yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung partisipasi peserta didik dalam proses belajar Bahasa Arab adalah pengenalan tugas. Pemberian tugas memberikan peluang bagi siswa untuk mendalami materi yang telah diajarkan guru melalui kegiatan belajar yang dilakukan di dalam maupun di luar ruangan. Dalam pelaksanaannya, metode pemberian tugas atau resitasi tidak hanya sekadar memberi pekerjaan kepada siswa, tetapi juga meliputi proses penugasan, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban dan evaluasi terhadap hasil kerja. Studi Wulansari

mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode resitasi dalam pengajaran Bahasa Arab dilaksanakan dengan menjelaskan materi, memberikan tugas kepada siswa, menyampaikan hasil tugas baik secara lisan maupun tertulis, dan kemudian diikuti dengan kegiatan tinjauan serta evaluasi.

Penugasan merupakan penugasan tugas bagi siswa guna mengukur serta meningkatkan pemahaman. Tugas yang diberikan perlu menuju pada pencapaian indikator hasil belajar. Tugas-tugas yang diberikan harus dapat diselesaikan oleh siswa selama proses pembelajaran itu. Materi tugas harus mencakup kurikulum yang diharapkan.

Pemberian tugas dapat dilakukan berdasarkan beberapa alasan, seperti terdapatnya materi yang terlalu luas atau cakupan bahasanya terlalu luas, sehingga dosen harus memberikan tugas di luar jam kelas. Melalui penyerahan tugas juga dapat mengasah dan meningkatkan sikap bertanggung jawab serta kemandirian dalam belajar siswa.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengaruh metode

pembelajaran terhadap hasil belajar. Kajian mengenai reaksi siswa terhadap berbagai pola penugasan dalam pembelajaran bahasa Arab masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan reaksi siswa terhadap pola penugasan individu, berpasangan, dan kelompok dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo.

B. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif menggunakan metode survei. Studi dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo dengan melibatkan 78 siswa sebagai partisipan. Informasi penelitian diperoleh dengan menyebarkan kuesioner menggunakan Google Form. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Angket dibuat untuk mendapatkan informasi tentang respons siswa terhadap tiga jenis penugasan, yaitu penugasan individu, kelompok kecil, dan kelompok besar. Data yang didapat kemudian

dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persen. Analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase untuk setiap kategori jawaban guna mengetahui kecenderungan respons siswa terhadap berbagai pola penugasan. Hasil perhitungan lalu dipresentasikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif agar dapat memberikan gambaran mengenai pola penugasan yang mendapatkan respons baik maupun kurang baik dari siswa.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Reaksi siswa terhadap pola penugasan individu

Kemampuan individu dalam memahami dan menguasai materi pelajaran bervariasi. Ada yang dapat belajar dengan cepat, ada yang belajar dengan sedang, dan ada yang lambat. Hal ini bisa disebabkan oleh metode pembelajaran serta berbagai faktor baik dari dalam maupun luar dirinya. Berdasarkan Zahroh dan Asyhar (2014), gaya belajar berbeda antar individu, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Agar dapat sukses dalam menjalani proses belajar harus

menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada pada dirinya.

Fungsi penugasan individu secara umum adalah untuk menilai atau mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Amelia (2021) menyatakan bahwa pemberian tugas individu sesungguhnya bertujuan untuk mendalami materi yang diajarkan, melatih siswa dalam belajar secara mandiri, mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas, melatih siswa menemukan solusi dalam menyelesaikan tugas, serta memperkaya pengalaman yang dimiliki siswa.

Hasil pengumpulan data terhadap 78 siswa menunjukkan bahwa pola penugasan individu mendapatkan respons yang cukup baik dari siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tugas individu memiliki sejumlah kelebihan yang dirasakan langsung oleh siswa, terutama dalam aspek kemandirian belajar. Sebanyak 94,9% siswa mengungkapkan bahwa tugas individu dapat melatih mereka untuk mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan. Penemuan ini mengindikasikan bahwa model penugasan individu memberikan

kesempatan bagi siswa untuk membangun tanggung jawab pribadi terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka. Selain itu, 70,5% siswa mengungkapkan kepuasan lebih terhadap hasil yang dicapai saat menyelesaikan tugas secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan adanya kontrol yang lebih tinggi terhadap hasil kerja mereka karena proses pengerjaan sepenuhnya dilakukan oleh mereka sendiri.

Pada aspek konsentrasi, sebanyak **60,3% siswa** menyatakan bahwa mereka lebih mudah berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas secara individu. Persentase ini merupakan yang paling rendah dibandingkan dengan indikator lainnya pada pola penugasan individu. Meskipun demikian, hasil tersebut tetap menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa merasakan manfaat penugasan individu dalam menjaga fokus selama proses pengerjaan tugas. Dengan demikian, respons siswa terhadap pola penugasan individu dapat dikategorikan **positif**, terutama karena pola ini mampu mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan kepuasan terhadap hasil belajar.

Temuan itu menunjukkan bahwa pemberian tugas individu memiliki peran krusial dalam proses belajar, karena berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menilai pemahaman materi tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemandirian siswa. Dalam belajar bahasa Arab, kemandirian sangatlah krusial karena siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan secara individu, baik dalam penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, maupun penyelesaian latihan bahasa. Maka dari itu, meskipun skema penugasan individu mungkin bukan merupakan pilihan utama bagi semua siswa, skema ini tetap penting untuk diterapkan sebagai bagian dari variasi strategi penugasan dalam pengajaran bahasa Arab.

2. Reaksi siswa terhadap pola penugasan berpasangan

Salah satu cara pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa adalah pembelajaran kooperatif (dalam pasangan). Pembelajaran kooperatif (berpasangan) ini adalah salah satu metode pengajaran yang mengharuskan siswa untuk mengembangkan gagasan dan menyelesaikan suatu masalah melalui kolaborasi berpasangan. Berdasarkan

Ibrahim (200:26), pembelajaran kooperatif memberikan prosedur yang ditentukan untuk memberikan banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling bantu antar siswa.

Pada aktivitas ini, murid didorong untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan berimajinasi. Buah yang dihasilkan pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa semakin termotivasi untuk belajar. Selain itu, siswa berkolaborasi dengan teman-teman sekelas dalam suasana saling membantu dan memiliki banyak kesempatan untuk mengelola informasi dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi bagi setiap murid.

Hasil penelitian yang melibatkan 78 siswa menunjukkan bahwa pola penugasan berpasangan mendapatkan respons positif dalam pembelajaran bahasa Arab. Pola ini memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan rekan dalam menyelesaikan tugas, sehingga proses pembelajaran tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi juga melibatkan komunikasi dan pertukaran pengetahuan. Menurut data yang didapat, 94,9% siswa

mengungkapkan bahwa menyelesaikan tugas secara berpasangan membuat komunikasi dengan teman lebih cepat dan akrab. Tingginya angka tersebut mengindikasikan bahwa pola berpasangan dapat menciptakan suasana interaksi yang lebih menyenangkan bagi sebagian besar siswa. Situasi tersebut memfasilitasi siswa untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan saling menjelaskan saat menghadapi kesulitan dalam memahami materi bahasa Arab.

Selain itu, 79,5% siswa mengungkapkan bahwa metode penugasan berpasangan membuat mereka lebih terlibat dalam diskusi. Penemuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran satu teman saat mengerjakan tugas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan lebih signifikan. Siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menguji pemahaman melalui dialog dan diskusi dengan rekan-rekan sebaya. Sementara itu, 65,4% siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih nyaman bertanya kepada teman saat menghadapi kesulitan. Walaupun persentasenya tidak setinggi indikator komunikasi

dan partisipasi diskusi, hasil ini tetap mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa melihat teman sejawat sebagai salah satu sumber dukungan dalam menyelesaikan tugas.

Secara keseluruhan, ketiga indikator itu memberikan rata-rata respons positif mencapai 79,9%, sehingga pola penugasan berpasangan dapat dilihat sebagai pola yang cukup efektif dalam mendukung proses belajar bahasa Arab. Keunggulan utama dari pola ini terdapat pada terjalinnya komunikasi yang lebih intens, suasana belajar yang cukup santai, serta meningkatnya peluang siswa untuk berdiskusi dan saling mendukung. Oleh karena itu, penugasan berpasangan dapat menjadi pilihan yang tepat saat guru ingin menggabungkan kebutuhan pemahaman pribadi dengan interaksi sosial di antara siswa. Model ini juga bisa diterapkan untuk konten bahasa Arab yang memerlukan latihan berkomunikasi, menyelesaikan masalah, serta saling merevisi hasil kerja.

3.Reaksi siswa terhadap pola penugasan kelompok

Model pembelajaran kooperatif, yang juga disebut sebagai pembelajaran

kelompok, berbeda dari kerja kelompok atau pembelajaran kelompok, di mana siswa (fokus siswa) sepenuhnya bertanggung jawab atas proses belajar, sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator. Model ini dianggap seharusnya menjadi model pembelajaran yang dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, peserta didik dapat dilatih untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, tugas, serta rasa tanggung jawab di antara mereka. Selanjutnya, interaksi aktif di antara peserta didik menyebabkan peningkatan pengetahuan mereka melalui pertukaran informasi dan pemahaman.

Dapat disebut juga dengan pembelajaran, Model kolaboratif adalah model pembelajaran kelompok yang mendorong kerjasama dalam membangun pengetahuan di mana setiap siswa memiliki peran dalam kelompok. Dalam konteks ini, murid berkomunikasi dan saling bertukar ide, mencari solusi atas sebuah pertanyaan, dan berkolaborasi dalam proyek. Model ini mengaplikasikan interaksi kolaboratif yang dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan.

Ini adalah kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif, dengan memberikan mereka tugas untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil.

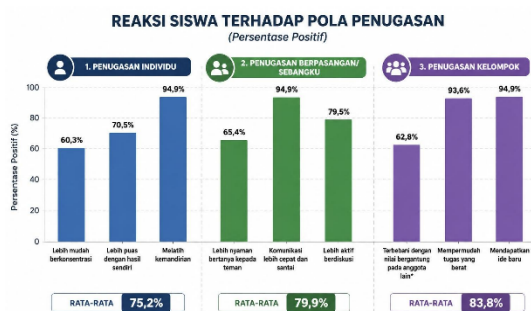
Hasil penelitian yang melibatkan 78 siswa menunjukkan bahwa pola penugasan kelompok mendapatkan tanggapan paling positif jika dibandingkan dengan pola penugasan individu dan berpasangan. Secara umum, siswa mengindikasikan bahwa bekerja dalam kelompok memberikan keuntungan dalam menyelesaikan tugas, berbagi gagasan, dan memperkuat interaksi antar siswa. Ini dapat dilihat dari tingginya prosentase tanggapan positif pada sejumlah indikator. Sebanyak 93,6% siswa mengungkapkan bahwa tugas kelompok membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan yang dianggap sulit. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kolaborasi dengan sejumlah teman memberi peluang bagi siswa untuk membagi tanggung jawab tugas dan saling membantu saat menghadapi kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan tugas bahasa Arab. Selain itu, 94,9% siswa mengungkapkan bahwa melalui tugas

kelompok mereka bisa mendapatkan ide-ide baru. Persentase itu menunjukkan bahwa interaksi antar siswa merupakan salah satu keunggulan utama dari pendekatan penugasan kelompok. Dalam proses menyelesaikan tugas, siswa dapat mengemukakan pendapat, membandingkan pemahaman, serta mendapatkan perspektif yang berbeda dari anggota kelompok lainnya.

Walaupun begitu, pola pembagian kelompok juga mencerminkan adanya masalah tertentu. Sebanyak 62,8% siswa mengakui merasa tertekan ketika penilaian tugas tergantung pada rekan kelompok lainnya. Penemuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas penugasan kelompok tidak sepenuhnya terlepas dari permasalahan. Ketergantungan pada anggota kelompok bisa menyebabkan kecemasan jika ada anggota yang kurang berpartisipasi atau tidak memberikan kontribusi yang seimbang. Dengan kata lain, meskipun kerja sama tim bisa memberikan keuntungan dalam menyelesaikan tugas dan menghasilkan pertukaran gagasan, aspek pembagian tanggung jawab di

antara anggota tetap perlu mendapatkan perhatian guru.

Secara keseluruhan, pola pengelompokan tugas mendapatkan rata-rata respons positif mencapai 83,8%, sehingga dapat dikategorikan sebagai pola penugasan yang sangat diterima oleh siswa. Tingginya respon tersebut terutama didorong oleh kemampuan kerja tim yang memudahkan penyelesaian tugas dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan ide-ide baru. Namun, guru harus menjamin adanya distribusi tugas dan tanggung jawab yang tegas pada setiap anggota agar tidak muncul ketidakseimbangan kontribusi. Oleh karena itu, pola pengelompokan tugas tidak hanya berfungsi sebagai strategi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang rumit, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan pertukaran ide dalam pembelajaran bahasa Arab.



Grafik 1 Reaksi Siswa Terhadap Pola Penugasan (1 spasi)

D. Kesimpulan

Hasil penelitian pada 78 siswa menunjukkan bahwa ketiga pola penugasan memberikan respons positif dengan variasi keunggulan. Pola penugasan individu mendapatkan rata-rata tanggapan positif sebesar 75,2%, terutama dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab siswa. Pola berpasangan mencapai 79,9%, dengan keunggulan pada aspek komunikasi serta keterlibatan dalam diskusi dengan teman. Pada saat yang sama, pola kelompok mendapatkan respons tertinggi, yaitu 83,8%, terutama karena membantu siswa menyelesaikan tugas yang lebih sulit dan mendapatkan ide baru lewat kolaborasi. Dengan cara ini, pola kelompok menjadi pola yang paling mendulang respons positif dari siswa, diikuti oleh pola berpasangan dan individu. Akan tetapi, besarnya respons terhadap pola kelompok tidak menandakan bahwa pola itu harus digunakan secara utama, sebab setiap pola memiliki fungsi pedagogis yang berbeda.

Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola penugasan yang beragam dan sesuai dengan tujuan pembelajaran lebih

tepat dibandingkan dengan menggunakan satu pola secara terus-menerus. Perbedaan antara tugas individu, berkelompok, dan berpasangan dapat memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan akademik serta keterampilan sosial dan personal dalam belajar bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin, Awalludin, Rita Nilawijaya, Emilia Contessa, and Dewi Lestari. "Kemampuan Siswa Kelas X SMA Negeri 6 OKU Menulis Cerpen Dalam Pembelajaran Bercerita Berpasangan." *Bastrando: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2024): 44–50.
- Muhammad Nur Asmawi, and Nur Azisah. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Melalui Metode Pemberian Tugas Selama Pandemi Covid-19 Di MA Al-Ikhwan Topoyo." *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2022): 53–67.
- Prasetya, E. "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa BERPIKIR KREATIF SISWA." *Economica* 6, no. 1 (2023): 72–86.
- Semester, Pendidikan Biologi. "Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan" 04, no. April (2020): 21–25.
- Setyaningrum, Tri wahyu, and Asrofah. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Pada Teks Berita Kelas XI" 10 (2024): 1–9.
- Subakti, Hani, and Kiftian Hady Prasetya. "Analisis Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia Melalui Pemberian Tugas Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 024 Samarinda Utara." *Jurnal Basataka (JBT)* 4, no. 1 (2021): 46–53. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/109%0Ahttps://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/109/74>.
- Wicaksana, Arif. "Meningkatkan Kemampuan Belajar Dan Motivasi Siswa Dalam Membuat Jurnal Umum Dengan Menggunakan Metode Kooperatif Learning (Berpasangan)." *Https://Medium.Com/* (2016): 115–124. <https://medium.com/@arifwicaksana/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.
- Wijayanto, Muhamad Noor, Sri Utaminingsih, and Much Arsyad Fardani. "Tugas Mandiri Siswa Sebagai Implementasi Pembelajaran Kurikulum 2013 Untuk Peningkatan Kualitas

Mengajar Guru.” *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 9, no. 2 (2023): 351.

Wulansari, Eka. “Analisis Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MI Ihsaniyah Kota Jambi” 3, no. 1 (2022).